



PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHODERTAWUN KECAMATAN KEI KECIL KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Ivonny Yeany Rahanra¹, Iriane Sosiawaty Ponto², Julia Theresia Patty³, Jeanly Waisapy⁴

¹ Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Patimura

Corresponding Author: Ivonny Yeany Rahanra

E-Mail: ivonny.rahanra@gmail.com

Received 2 Mei 2025; Accepted 26 Mei 2025; Online Published 29 Mei 2025

Abstrak

Pelatihan “Penataan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal” yang diselenggarakan di Desa Ohodertawun, Kabupaten Maluku Tenggara, berhasil meningkatkan kapasitas aparatur desa dan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat oleh tim dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Pattimura. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pleno, dan curah pendapat, yang memberikan ruang interaktif bagi peserta untuk memahami materi dan menyusun rencana aksi konkret. Peserta berasal dari berbagai elemen masyarakat, termasuk aparatur desa, tokoh adat, pemuda, dan perempuan, sehingga menghasilkan perspektif yang beragam dan komprehensif. Diskusi kelompok dan pleno memfasilitasi identifikasi potensi desa, tantangan, dan strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Peserta menekankan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik wisata serta perlunya pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) khusus wisata. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan komitmen untuk mengembangkan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Rekomendasi utama meliputi penguatan kapasitas secara berkelanjutan, pendampingan intensif, pembentukan BUMDes, serta penguatan kerjasama multi pihak demi mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Ohodertawun.

Keywords: *Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pengembangan Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Pemerintah merupakan bagian integral dari sistem pemerintahan Indonesia. Sebagai pihak yang berada di garda terdepan dalam melayani dan mengatur kepentingan masyarakat, pemerintah desa atau negeri memiliki tanggung jawab besar untuk tanggap dan cakap dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di wilayahnya. Permasalahan desa tidak hanya terbatas pada aspek sumber daya alam, sosial, dan budaya, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia yang menjalankan roda

pembangunan melalui berbagai program yang dirancang dan dijalankan di desa atau negeri tersebut.

Dengan perubahan paradigma pembangunan dari pendekatan top down menjadi bottom up, pemerintah desa atau negeri bersama masyarakat harus mampu mengidentifikasi dan merancang program pembangunan yang benar-benar bersumber dari kebutuhan riil mereka. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Oleh karena itu, aparatur desa dituntut untuk memahami aturan yang berlaku, memiliki kepekaan terhadap persoalan di

lapangan, serta terus meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang.

Strategi pengembangan desa wisata yang berlandaskan kearifan lokal perlu memperhatikan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti pencegahan konflik kepentingan antar desa wisata, keberlanjutan pengelolaan desa, pemberdayaan masyarakat lokal, daya tarik kemas wisata yang kreatif, strategi pemasaran yang kuat, hingga pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tanpa memperhatikan hal-hal tersebut secara terintegrasi, upaya pengembangan desa wisata hanya akan menjadi simbol belaka tanpa dampak nyata bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, konflik kepentingan sering muncul dalam pengelolaan desa wisata, baik di kalangan internal masyarakat maupun dengan pihak luar. Padahal, deklarasi suatu wilayah sebagai desa wisata seharusnya didasarkan pada kesepahaman dan komitmen seluruh elemen masyarakat. Kesadaran kolektif masyarakat bahwa mereka hidup dalam suatu destinasi wisata menjadi kunci keberhasilan, termasuk kesediaan menerima wisatawan dan memberikan pelayanan terbaik sebagai bagian dari identitas desa tersebut.

Desa wisata memiliki dua jenis potensi, yakni potensi fisik dan nonfisik. Potensi fisik dapat dikelola secara teknis, sedangkan potensi nonfisik seperti sosial budaya membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam. Bila tidak dikelola dengan baik, kearifan lokal justru bisa menjadi sumber konflik, terutama di masyarakat yang heterogen. Namun, jika ada pendekatan sosial yang kuat, keberagaman itu bisa diolah menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri bagi desa wisata.

Konflik dalam pengelolaan desa wisata, seperti perebutan peran antara pamong desa, masyarakat, atau pihak ketiga, dapat menghambat proses pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peran

aktif masyarakat menjadi hal yang mutlak. Tanpa keterlibatan aktif mereka dalam menerima dan melayani wisatawan, serta menyuguhkan kekhasan desa, maka tidak mungkin pengembangan desa wisata dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain keterlibatan masyarakat, strategi pengembangan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan menjadi sangat penting. Pembukaan desa wisata pada dasarnya membuka diri terhadap pengaruh luar, yang selain membawa kesejahteraan juga berpotensi membawa dampak negatif. Oleh karena itu, jika kualitas lingkungan meningkat setelah desa ditetapkan sebagai desa wisata, maka dapat dikatakan pengelolaan tersebut berhasil. Sebaliknya, jika terjadi kerusakan, maka itu adalah kegagalan pengelolaan.

Untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yaitu peningkatan ekonomi masyarakat, pengelolaan harus dilakukan secara profesional. Paket wisata harus dirancang secara menarik agar memiliki nilai jual yang tinggi dan tidak sekadar meniru desa wisata lain. Kerja sama lintas sektor seperti dengan biro perjalanan, dinas pariwisata, media, dan platform digital sangat dibutuhkan untuk menciptakan iklim wisata yang sehat dan kompetitif. Di samping itu, penyediaan fasilitas seperti kios, toilet, air bersih, dan listrik merupakan faktor penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha lokal.

Pelatihan penataan dan pengembangan desa wisata bertujuan untuk menciptakan aparatur negeri yang mampu mengidentifikasi potensi desa dan menyusunnya dalam perencanaan pembangunan berbasis partisipasi. Permasalahan utama di Negeri Suli adalah bagaimana mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal untuk mendukung pelestarian lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan implementasi konsep desa wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan akan

terwujud ekosistem pariwisata yang ramah lingkungan serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa pendekatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penataan administrasi desa/negeri yang baik. Salah satu metode utama adalah ceramah, yang digunakan untuk menjelaskan pengelolaan administrasi desa/negeri sesuai dengan tugas dan fungsi yang berlaku. Dalam sesi ceramah ini, fasilitator juga memperagakan praktik pengarsipan yang baik dalam administrasi pemerintahan desa/negeri. Penyampaian materi ini berlangsung selama 50 menit dan bertujuan memberikan landasan teoritis serta praktis kepada peserta.

Selain ceramah, metode tanya jawab juga diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyentuh aspek kebutuhan peserta secara langsung.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana peserta dibagi menjadi kelompok kecil berisi 5 hingga 7 orang. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk membahas permasalahan yang muncul selama pelatihan serta menyusun perencanaan pembangunan negeri yang aplikatif. Hasil dari diskusi kelompok ini kemudian dipresentasikan dalam forum diskusi pleno untuk memperoleh tanggapan, masukan, serta klarifikasi dari kelompok lain dan fasilitator guna memperkaya hasil pembahasan.

Terakhir, dilakukan metode curah pendapat (brainstorming) yang bertujuan menjangkit sebanyak mungkin ide, saran, masukan, harapan, maupun kecamasan dari peserta terkait topik atau materi yang

disampaikan. Dalam sesi ini, peserta diminta mengemukakan pemikiran mereka secara terbuka tanpa harus ditanggapi secara langsung. Masukan yang terkumpul kemudian dijadikan bahan diskusi lebih lanjut agar pelatihan dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta dan kondisi desa/negeri masing-masing.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pelatihan bertajuk “Penataan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal” telah berhasil dilaksanakan pada hari Selasa, 29 April 2025, di Desa Ohodertawun, Kabupaten Maluku Tenggara. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang digagas oleh tim dosen dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Pattimura. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah desa dalam merancang dan mengelola potensi desa wisata secara partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Pelatihan ini dilaksanakan selama enam jam, dimulai sejak pagi hingga sore hari, dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Para peserta pelatihan berasal dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembangunan desa, seperti aparatur desa, tokoh masyarakat adat, kelompok pemuda, dan perwakilan perempuan. Keberagaman ini memperkaya dinamika pelatihan, karena setiap peserta membawa perspektif, pengalaman, serta aspirasi yang berbeda terkait pengembangan wisata lokal.

Selain bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual, pelatihan ini juga dirancang untuk mendorong peserta merefleksikan kondisi aktual di Desa Ohodertawun, terutama dalam konteks pengelolaan potensi budaya, alam, dan sosial ekonomi sebagai daya tarik wisata. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi dan perumusan ide, sehingga kegiatan berlangsung secara dua arah, membangun

kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program pengembangan desa wisata.

Metode ceramah digunakan untuk membuka kegiatan pelatihan. Dalam sesi ini, tim dosen menyampaikan materi utama tentang konsep dasar penataan dan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya perencanaan pembangunan partisipatif, strategi pengelolaan potensi wisata, pengarsipan administrasi desa, dan penanganan konflik kepentingan. Penyampaian dilakukan secara komunikatif dan relevan dengan kondisi Desa Ohodertawun.

Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan seperti teknik pemetaan potensi desa, strategi pelibatan masyarakat, dan cara membangun kemitraan dengan pihak luar. Fasilitator menjawab dengan pendekatan aplikatif, menawarkan solusi konkret yang dapat langsung diterapkan dalam konteks lokal Desa Ohodertawun.

Metode diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan tema-tema tertentu, seperti identifikasi potensi wisata, strategi perencanaan partisipatif, dan tantangan pengelolaan desa wisata. Hasil diskusi kelompok dirumuskan dalam bentuk draf rencana aksi yang mencerminkan langkah-langkah nyata menuju pengembangan wisata berbasis lokal.

Diskusi pleno dilakukan setelah sesi kelompok. Perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh peserta. Forum ini menjadi ajang pertukaran gagasan, validasi ide, dan penyamaan pemahaman antar kelompok. Banyak usulan menarik muncul, termasuk ide pelestarian budaya, integrasi program desa, dan penguatan kelembagaan berbasis masyarakat.

Kegiatan diakhiri dengan sesi curah pendapat. Pada sesi ini, peserta diberi ruang untuk menyampaikan

pandangan, harapan, maupun kritik terhadap pelaksanaan dan kelanjutan program. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan BUMDes wisata, pelatihan lanjutan, serta keberlanjutan program ini sebagai agenda tetap desa. Antusiasme ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangkitkan kesadaran kolektif.

Penerapan produk teknologi dan inovasi turut menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah pengenalan promosi wisata digital berbasis media sosial dan platform komunitas. Pemuda desa diajak menggunakan teknologi seperti fotografi, video, dan narasi lokal untuk mempromosikan potensi alam dan budaya Desa Ohodertawun secara kreatif dan menarik.

Inovasi lain yang diperkenalkan adalah sistem pemetaan potensi wisata secara partisipatif. Peserta diajarkan menggunakan metode pemetaan manual dan digital, seperti aplikasi peta terbuka, untuk mendokumentasikan situs budaya, pantai adat, dan lokasi bersejarah desa. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat dapat memiliki basis data spasial yang mendukung perencanaan dan promosi.

Pengembangan kelembagaan desa juga diperkuat melalui pengenalan konsep administrasi digital. Aparatur desa dibekali pengetahuan tentang pengarsipan elektronik dan pembuatan kalender kegiatan desa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi tata kelola dan meminimalisir konflik yang mungkin timbul dalam proses pengelolaan wisata desa.

Penerapan teknologi tidak hanya menysasar aspek teknis, tetapi juga pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini memperkuat kapasitas lokal dalam memanfaatkan teknologi secara mandiri dan kreatif. Dengan pendekatan ini, Desa Ohodertawun diarahkan menjadi desa wisata berbasis komunitas yang mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

Dari pelatihan ini, beberapa luaran strategis telah dihasilkan. Salah satu luaran utama adalah

tersusunnya dokumen rencana pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang dirancang secara partisipatif. Dokumen ini memuat langkah-langkah konkret pengelolaan potensi wisata budaya dan alam secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas aparatur desa dan elemen masyarakat lainnya. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perencanaan partisipatif dan pengelolaan wisata desa. Beberapa ide yang muncul dalam diskusi antara lain pelestarian pantai adat dan pembentukan kelembagaan ekonomi desa berbasis wisata.

SIMPULAN

Pelatihan “Penataan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal” di Desa Ohodertawun telah berlangsung sukses dengan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan desa dan masyarakat. Melalui metode pelatihan yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan curah pendapat, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga menyusun rencana aksi yang konkret dan aplikatif. Pelibatan berbagai elemen masyarakat—mulai dari aparatur desa, tokoh adat, pemuda, hingga kelompok perempuan—mendorong tumbuhnya komitmen kolektif untuk mewujudkan desa wisata yang partisipatif, berakar pada kearifan lokal, dan berkelanjutan. Kegiatan ini membuka peluang kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mengelola potensi wisata secara inklusif dan profesional.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, disarankan beberapa langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Pertama, perlu adanya penguatan kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Kedua, penting untuk segera membentuk BUMDes khusus pariwisata sebagai wadah pengelolaan destinasi secara profesional. Ketiga, diperlukan pendampingan intensif dari akademisi dan instansi terkait, serta monitoring berkala terhadap pelaksanaan rencana aksi. Keempat, pengembangan desa wisata harus terus menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan mengedepankan pelestarian kearifan lokal. Kelima, perlu dibangun kemitraan strategis antara pemerintah desa, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendukung lainnya guna mewujudkan desa wisata yang berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Agung Prakoso, 2022. *Konsep dan Teori Desa Wisata*, Cv Pena Persada, Banyumas, Jawa Tengah.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Made Heny Urmila Dewi, 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”, *Kawistara*
- Sunardi Joyosuharto, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Liberty Press.